

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

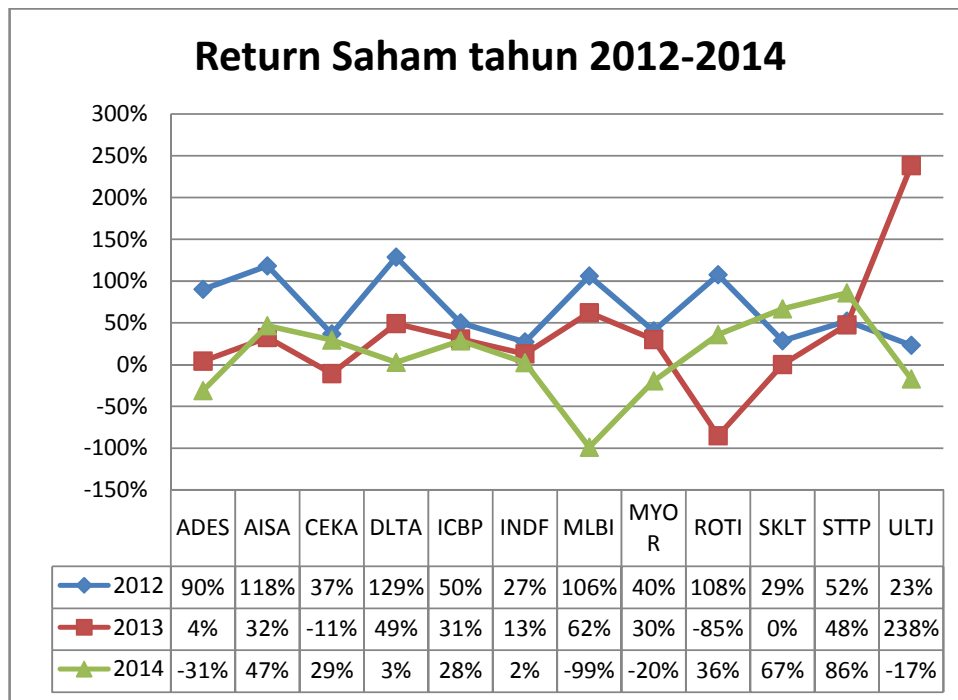
Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Pihak yang berkepentingan seperti manajemen dan investor sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan agar dapat melihat kondisi perusahaan dan juga tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionlnya.

Kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun berjalan dengan tahun-tahun sebelumnya. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan

kemungkinan di masa depan (Ridwan Sundjaja & Inge Barlian:2002). Rasio keuangan perusahaan merupakan cerminan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan akan berpengaruh terhadap tingkat kenaikan dan penurunan *return* saham sehingga berguna bagi investor untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

Kinerja keuangan dalam menentukan tingkat *return* saham akan lebih bermanfaat jika mempunyai nilai relevansi. Relevansi (keterpautan) adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan (*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang dan masa datang atau dalam mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan-harapannya (Suwardjono : 2014)

Umumnya, para investor mengetahui informasi keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam BEI, terdapat sektor *food and beverages* yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Prospek dan perkembangan industri makanan dan minuman sangat menjanjikan. Indonesia, negara dengan penduduk lebih dari 250 juta orang, adalah pasar yang menarik untuk produsen makanan dan minuman, terutama karena negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan karenanya jumlah penduduk kelas menengah meningkat cepat dan mengkonsumsi semakin banyak produk.



Sumber : ICMB tahun 2012-2014

Gambar 1.1

Grafik Return Saham Perusahaan Food and Beverages

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat *return* saham pada perusahaan *food and beverages* bersifat fluktuatif. Pada tahun 2013 *return* saham di perusahaan *food and beverages* rata-rata mengalami penurunan. PT Akasha Wira International Tbk mengalami penurunan di tahun 2013 dimana di tahun 2012 memiliki *return* saham sebesar 90% menjadi 4% dan juga mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi -31%. Hal serupa dialami oleh PT Delta Jakarta Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk,

PT Mayora Indah Tbk. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan *return* saham di tahun 2013 dimana tahun sebelumnya memiliki *return* saham sebesar 118% menjadi 32% namun berhasil meningkatkan *return* saham di tahun 2014 menjadi 47%. Hal yang sama dialami oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT Sekar Laut Tbk, PT Siantar Top Tbk. Berbeda dengan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk yang mengalami peningkatan *return* saham di tahun 2013 dimana tahun sebelumnya sebesar 23% menjadi 238% tetapi mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi -17%.

Penurunan *return* saham di perusahaan *Food and Beverages* diakibatkan oleh kenaikan biaya energi gas, tarif listrik, serta upah tenaga kerja yang mengakibatkan penurunan total *revenue* pada beberapa perusahaan *Food and Beverages*. Kenaikan *BI Rate* hingga 7,5% pada akhir tahun 2013 juga memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan industri makanan dan minuman. Kenaikan *BI Rate* menyebabkan naiknya suku bunga pinjaman. Kenaikan *BI Rate* juga akan mempengaruhi keputusan calon investor untuk menginvestasikan dana mereka. Pertimbangan akan *gain* yang lebih besar jika menginvestasikan dana di deposito perbankan ataupun obligasi sehingga menyebabkan para investor menjual kembali saham yang mereka miliki yang menyebabkan *return* saham menurun.

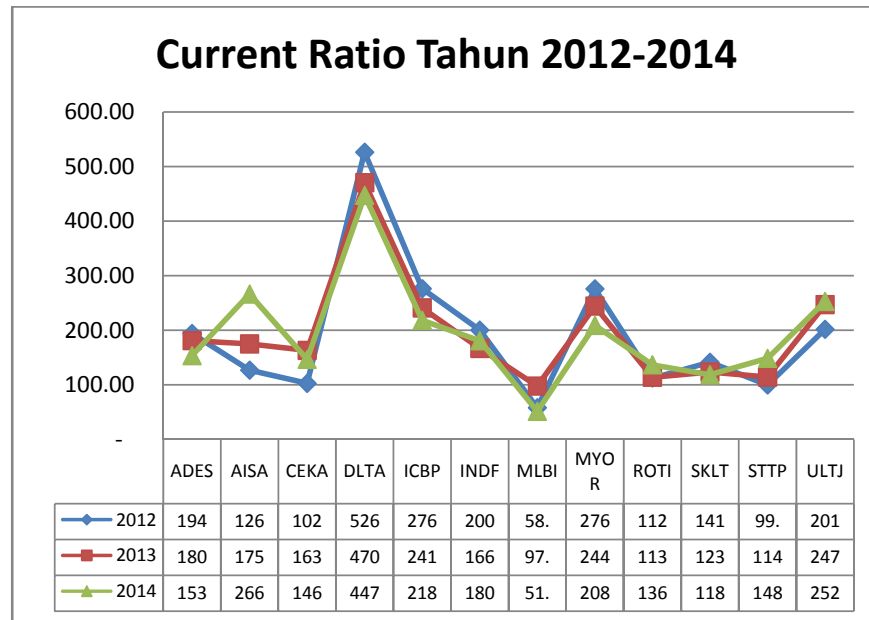
Dengan kenaikan upah buruh dan energi sejak awal 2013, Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) Adhi Lukman mengatakan ada beberapa pelaku industri main yang menahan kenaikan harga. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari turunnya permintaan di pasar. Meski langkah ini dipastikan akan mengurangi *margin* keuntungan perusahaan. "Masih ada yang mengorbankan *margin* menahan kenaikan harga karena takut terjadi distorsi pasar," kata Adhi di Jakarta. Sekretaris Jendral GAPMMI, Franky Sibarani, menilai tahun 2012 tidak ada jaminan keamanan dari pemerintah sehingga mengganggu proses produksi. "Karena tahun 2013 apabila dilihat dari tahun 2012 akan lebih banyak diramaikan dengan peristiwa politik". Dia menjelaskan, tahun 2013 diperkirakan akan terjadi konsolidasi partai politik menjelang pemilu 2014 sehingga berbagai isu populis akan diusung. Hal itu menurut dia akan berujung pada pengerahan massa dan menjauhkan terhadap hubungan industrial yang ideal.¹

Return saham bersifat fluktuatif dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal seperti dijelaskan pada paparan diatas, *return* saham juga dapat diprediksi dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa *ratio* ini akan dapat menjelaskan atau memberi

¹ Diunduh dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5833/Beban-Industri-Makanan-dan-Minuman-Kian-Berat> diakses pada tanggal 23 November 2015 pukul 10.57 pm

gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka *ratio* tersebut dibandingkan dengan angka *ratio* pembanding yang digunakan sebagai standard (Munawir:1983).

Dari berbagai *ratio* keuangan yang ada, penulis memilih *ratio-ratio* berikut; *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Return on Equity*. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang mencerminkan kemampuan perusahaan membayar hutang lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi *current ratio* semakin baik perusahaan tersebut dalam menyelesaikan kewajiban lancarnya.



Sumber : ICMD tahun 2012-2014

Gambar 1.2

Data *Current Ratio* perusahaan *Food and Beverages*

Data pada grafik diatas menunjukkan PT Akasha Wira International Tbk mengalami penurunan *current ratio* dari 194,16% di tahun 2012 menjadi 180,96% di tahun 2013 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 153,53%. Penurunan berturut-turut juga dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami kenaikan dari 126,95% di tahun 2012 menjadi 175,03% ditahun 2013 dan 266,33% di tahun 2014. Kenaikan berturut-turut dialami juga oleh PT Nippon Indosari Corporation Tbk, PT Siantar Top Tbk, dan PT Ultrajaya

Milk Industry and Trading Company Tbk. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami kenaikan dari 102,71% di tahun 2012 menjadi 163,22% di tahun 2013 dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2014 yaitu menjadi 146,56%. Hal serupa dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk dimana mengalami kenaikan di tahun 2013 dari tahun 2012 dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2014. Hal sebaliknya dialami oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dimana mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 200,32% menjadi 166,73% pada tahun 2013 dan kemudian adanya kenaikan di tahun 2014 menjadi 180,74%.

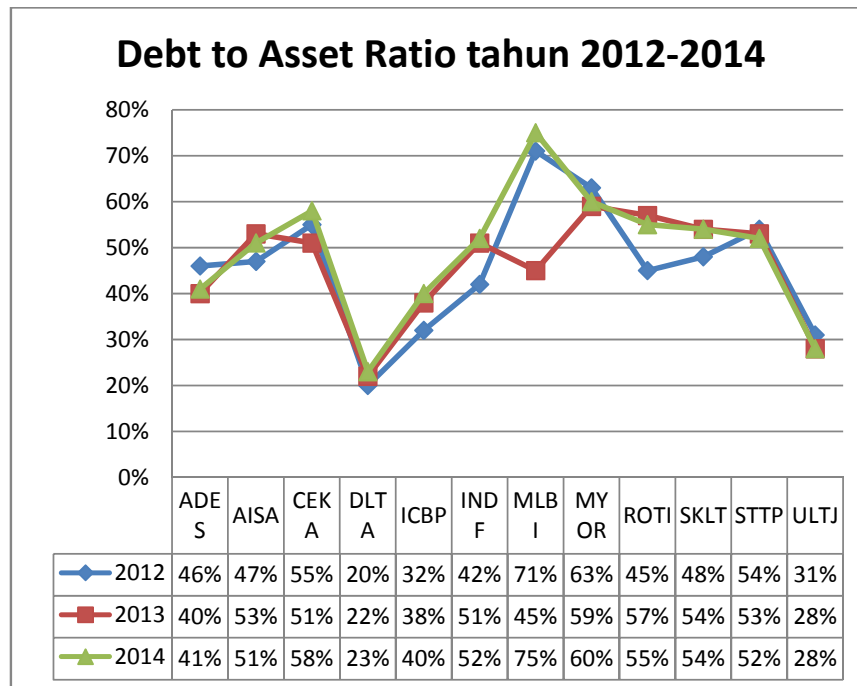
Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa fluktuasi dari kenaikan dan penurunan *current ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Sependapat dengan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya Farkhan dan Ika (2012) mengatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Debt to Assets Ratio adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya.

Semakin tinggi nilai DAR ini mengindikasikan :

- Semakin besar jumlah *asset* yang dibiayai oleh hutang.
- Semakin kecil jumlah *asset* yang dibiayai oleh modal.

- Semakin tinggi resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang.
- Semakin tinggi beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan



Sumber : ICMD tahun 2012-2014

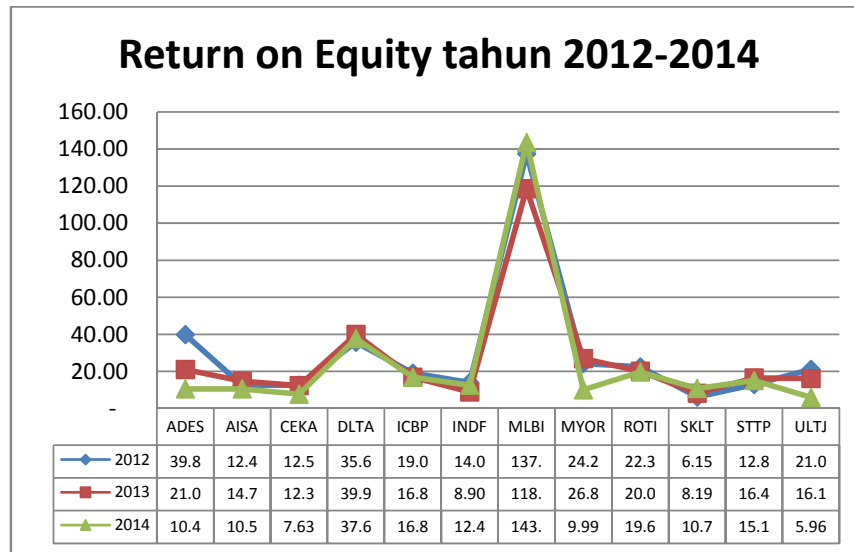
Gambar 1.3

Data *Debt to Asset Ratio* perusahaan *Food and Beverages*

Pada grafik diatas diketahui PT Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki DAR sebesar 75% di tahun 2014. Artinya seluruh asset PT Multi Bintang Indonesia Tbk dibiayai oleh 75% liabilities. Tingginya DAR pada perusahaan dapat mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan karena menimbulkan bunga yang besar dari pengelolaan perusahaan tersebut.

Return saham PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2014 mengalami penurunan drastis. PT Delta Djakarta Tbk memiliki DAR sebesar 23% di tahun 2014 yang berarti baik bagi perusahaan karena perusahaan tidak dibebankan oleh beban bunga yang tinggi. Namun *return* saham pada PT Delta Djakarta Tbk juga mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2013 dan tahun 2014. Jika dibandingkan antara PT Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT Delta Djakarta Tbk dimana kedua perusahaan memiliki DAR yang berbeda namun keduanya sama-sama mengalami penurunan *return* saham yang cukup drastis. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti pengaruh DAR terhadap *return* saham.

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif. Semakin tinggi ROE sebuah perusahaan semakin baik perusahaan tersebut dalam mengelola modal. Berikut kinerja perusahaan *Food and Beverage* dilihat dari sisi ROE :



Sumber : ICMD tahun 2012-2014

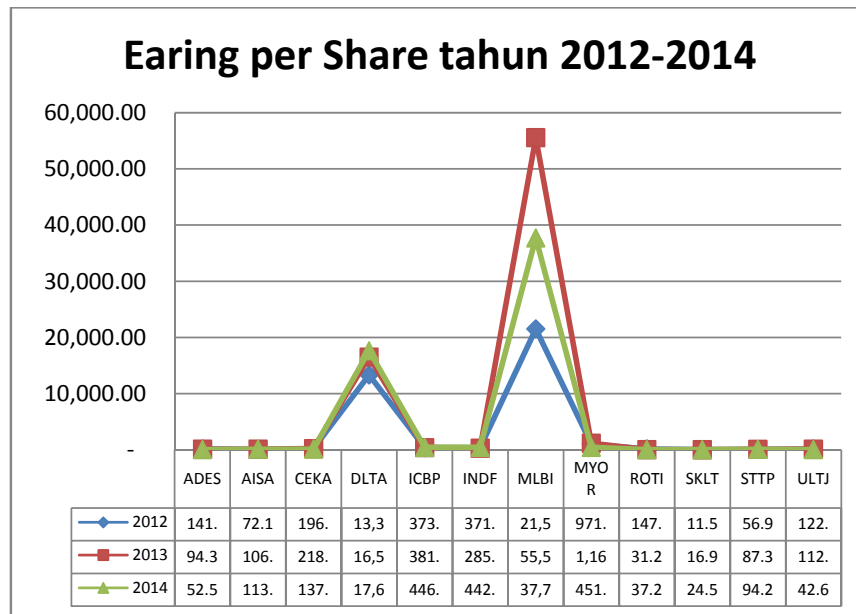
Gambar 1.4

Data *Return on Equity* perusahaan *Food and Beverages*

Gambar 1.1 diatas menggambarkan *return* saham dengan tren menurun, demikian juga halnya dengan gambar 1.4 menggambarkan *return on equity* dengan tren menurun. Hal ini menggambarkan pengaruh yang positif.

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan per lembar saham yang beredar. Biasanya para pemegang saham kurang menyukai penurunan pendapatan per lembar saham. Penurunan pendapatan per lembar saham menunjukkan adanya penurunan laba perusahaan dan menyita perhatian lebih banyak terhadap pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, peningkatan

perdapatan per lembar saham dianggap baik sepanjang peningkatan tersebut diikuti dengan harapan besar (James & Moira : 2006).



Sumber : ICMD tahun 2012-2014

Gambar 1.5

Data *Earning Per Share* perusahaan *Food and Beverages*

Dilihat dari gambar 1.5 terjadi fluktuasi pada kenaikan dan penurunan EPS pada perusahaan *Food and Beverages*. Jika dibandingkan dengan gambar 1.1 dimana *return* saham pada industri ini mengalami tren menurun. Hal ini mendorong penulis meneliti pengaruh antara EPS terhadap *return* saham.

Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, presentase serta trendnya, penganalisa menyadari bahwa beberapa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir : 1983).

Hasil penelitian Alwi Abdoel Rachman (2011), Denies Priatinah dan Pranbandanu Adhe Kusuma (2011) membuktikan bahwa EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham perusahaan makanan minuman. Sebaliknya Anisa Ika (2011), Inge Yulianti Poernamsidi (2011) membuktikan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman .

Banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan jumlah variabel yang berbeda dan hasil yang berbeda, sehingga membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini. Dari penjelasan diatas maka penulis mengambil judul “**Analisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* , *Earning Per Share*, dan *Return on Equity* terhadap *return* saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014**”.

1.2. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Saham dibeli dengan prediksi rumor, isu, gosip sehingga banyak calon investor yang belum mengetahui cara melihat kinerja perusahaan terutama dalam memprediksi *return* saham.
- b. Kurangnya pengetahuan calon investor terhadap kegunaan rasio keuangan dalam penilaian *return* saham.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian yaitu :

- a. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014
- b. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Return on Equity*.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Earning per Share*, *Return on Equity* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh *Earning per Share* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara parsial?
5. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara parsial?

1.4. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Earning per Share*, *Return on Equity* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara parsial.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara parsial.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* secara parsial.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Investor

Sebagai bahan masukan, alat analisis, dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dari pasar modal sesuai dengan informasi keuangan yang diperoleh dengan analisa keuangan yang tepat melalui rasio keuangan.